

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pada rumusan permasalahan yang dikaji, yakni mengenai “Analisis Pandangan Hoegeng Imam Santoso Tentang Kedudukan dan Peran Polisi di Indonesia pada Kebijakan Dwifungsi ABRI (1968-2004)”, terdapat tiga hal yang dapat penulis simpulkan, yaitu:

*Pertama*, Hoegeng Iman Santoso lahir dari keluarga *ambtenaar* atau dikenal sebagai keluarga ningrat. Orang tua Hoegeng mengajarkan agar Hoegeng selalu menerapkan sikap disiplin dan menjunjung sikap toleransi di dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga Hoegeng merupakan keluarga penegak hukum sehingga Hoegeng dididik untuk selalu bersikap jujur. Meskipun terlahir dari keluarga berada, Hoegeng selalu hidup sederhana. Ia tidak pernah sombong dan berteman dengan siapapun tanpa melihat orang tuanya. Dari latar belakang yang diterapkan oleh keluarganya membuat perilaku dan sifat Hoegeng selaku pribadi yang disiplin, jujur dan toleran menjadi sebuah pegangan untuknya di masa depan.

Disaat menjadi Polisi, Hoegeng melalui banyak rintangan yang sangat sulit. Namun, berbekal sikap disiplin dengan tekad yang kuat membuat Hoegeng percaya akan proses yang ia lalui. Hoegeng pernah mendapatkan salah satu pesan yang berharga dari Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia yaitu R.S. Soekanto setelah ia masuk Angkatan Laut. Pesan tersebut adalah untuk kembalinya Hoegeng ke jajaran kepolisian Indonesia, karena di kepolisian masih banyak sistem yang harus diperbaiki dan membutuhkan sosok anggota seperti Hoegeng. Pesan tersebut membuat Hoegeng mempunyai niatan dan tanggung jawab untuk menyumbangkan pemikirannya guna memperbaiki sistem dan mengembalikan jalannya fungsi kepolisian sebagai badan keamanan negara.

Hoegeng merupakan pribadi yang jujur. Ia tidak akan menerima penyogokan dalam bentuk apapun. Kecintaannya terhadap tugas menjadikan bahwa integritas yang diberikan Hoegeng kepada kepolisian sangatlah tinggi. Dengan kepribadian yang

sangat disiplin dan kejujurannya, Hoegeng sendiri bukanlah orang yang mudah untuk dipengaruhi. Karena Hoegeng selalu mengingat pesan ayahnya untuk tidak melakukan suatu hal yang merugikan, dan selalu teguh dalam pendiriannya. Meskipun Hoegeng sedang tidak dalam masa tugas, ia tidak pernah mengemis untuk mendapatkan jabatan apapun. Karena Hoegeng adalah pribadi yang profesionalis, ia tidak akan melakukan perbuatan yang mencemarkan hingga merugikan dirinya sendiri.

*Kedua*, karena kejujuran, kedisiplinan, dan sangat bertanggung jawab terhadap tugas di dalam kepolisian Hoegeng diangkat menjadi Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia pada tahun 1968. Pemikiran yang dibuat oleh Kapolri Hoegeng Iman Santoso beberapanya menjadi sebuah kebijakan dan gagasan untuk mengembangkan peran dan fungsi kepolisian Indonesia. Kedisiplinan yang dimiliki oleh Kapolri Hoegeng awalnya hanya ia realisasikan untuk dirinya. Namun, pada akhirnya bisa dijadikan sebagai contoh untuk anggotanya agar disiplin terhadap waktu ketika bekerja. Kapolri Hoegeng pun merupakan pribadi yang mandiri seringkali ia turun langsung untuk mengatur lalu lintas di jalanan. Gagasan yang dibuat oleh Kapolri Hoegeng memberikan banyak masukan untuk kepolisian. Tindakan yang dilakukan Kapolri Hoegeng membuat kebijakan-kebijakan akhirnya tercipta yaitu salah satunya adalah penyelamatan terhadap masyarakat Indonesia. Meskipun gagasan tersebut pada awalnya mengalami penolakan, tetapi dapat terealisasi juga.

Segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh Kapolri Hoegeng, menjadi cerminan bagi masyarakat Indonesia. Salah satu sosok yang menjadi teladan karena dapat menegakkan hukum yang sangat adil. Dengan kepribadian Kapolri Hoegeng yang jujur, disiplin, mandiri, adil, dan anti korupsi menjadikan sosok pemimpin yang sangat disegani. Kebijakan yang dibuat oleh Kapolri Hoegeng tidak semuanya mendukung, banyak pihak yang ingin menjatuhkan Kapolri Hoegeng karena tidak bisa diajak kompromi dalam suatu hal apapun. Selama menjabat sebagai Kapolri, Kapolri Hoegeng telah membawa banyak perubahan dalam kepolisian. Dimana fungsi dan peran polisi sedikit demi sedikit mulai berkembang, dan kembali kepada sistem kepolisian itu sendiri. Kapolri Hoegeng memiliki sifat yang terbuka, ia tidak merasa takut jika atasannya masih ada dalam pihak yang benar. Prinsip yang telah diterapkan

ketika kecil sampai Kapolri Hoegeng berumah tangga, bahwa ia tidak takut resiko dalam hidup yang jujur meskipun nanti pada akhirnya akan menjadi kesulitan bagi keluarganya,

*Ketiga*, Jenderal Hoegeng memiliki prinsip hidup jujur meskipun dalam keadaan sulit itu tidak akan menjadi persoalan bagi mereka. Setelah tiga tahun menjabat sebagai Kapolri, akhirnya Hoegeng digantikan oleh Moh. Hasan. Dalam masa pensiunnya Hoegeng sering kali mengamati kepolisian dan memberikan kritikan. Pada tahun 1978 Jenderal Hoegeng tergabung dalam Petisi 50, dimana Jenderal Hoegeng mengungkapkan terjadi penyalahgunaan Angkatan Militer sebagai alat pertahanan kekuasaan. Sikap yang diambil oleh Jenderal Hoegeng adalah bentuk kritiknya kepada kepolisian dan pemerintah. Banyak anggota-anggota yang sudah melenceng dari tugasnya. Beberapa orang kerap kali menggunakan jabatannya untuk memperkaya kepentingan pribadinya saja. Meskipun sudah tidak menjabat sebagai apapun kritikan dan masukan tetap Jenderal Hoegeng berikan akan semuanya bisa intropeksi terhadap tugas-tugasnya. Dari sikap teladan Jenderal Hoegeng Iman Santoso banyak yang bisa menjadi cerminan bagi kehidupan sekarang. Sosok pemimpin yang tegas, disiplin, jujur, ramah dan bertanggung jawab bisa menjadikan contoh sikap yang baik bagi pemimpin-pemimpin di masa yang akan datang. Tidak semua pemikiran dan kebijakan yang Jenderal Hoegeng ciptakan bisa terlaksanakan. Karena terdapat banyak orang yang tidak menyukai cara kerja Jenderal Hoegeng dalam kepolisian dan terpotong oleh masa jabatannya.

## **5.2 Rekomendasi**

Skripsi berjudul “Analisis Pandangan Hoegeng Iman Santoso tentang Kedudukan dan Peran Polisi di Indonesia pada Kebijakan Dwifungsi ABRI (1968-2004)” diharapkan dapat memberi kontribusi bagi penulisan sejarah Indonesia khususnya pada bagian sejarah Indonesia masa Orde Baru. Adapun bagi penulisan teks sejarah, diharapkan skripsi ini menjadi sumber data dan fakta yang berkaitan dengan sejarah kepolisian pada masa Orde Baru, khususnya terkait dengan pandangan Hoegeng Iman

Santoso tentang kedudukan dan peran polisi di Indonesia pada kebijakan Dwifungsi ABRI pada masa Orde Baru.

Bagi materi di universitas, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber bacaan mengenai sejarah Indonesia pada masa Orde Baru dan Reformasi khususnya pada awal masa Orde Baru yang dimana terdapat peralihan kepemimpinan Presiden Soekarno kepada Presiden Soeharto dan berakhirnya masa Orde Lama di Indonesia. Skripsi ini bisa digunakan sebagai rujukan bagi mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah yang akan melakukan penelitian mengenai sejarah pada awal masa Orde Baru dan pemikiran tokoh Kapolri. Seorang Kapolri Jenderal Drs. Hoeng Iman Santoso yang terkenal dengan kejujuran dan kedisiplinannya mampu menuntaskan beberapa kasus. Dengan kegigihan dan pemikiran-pemikirannya akhirnya bisa mengubah peran dan fungsi dari kepolisian. Skripsi ini juga dapat memperkaya penulisan sejarah mengenai pemikiran tokoh seorang Kapolri dan sejarah kepolisian di Indonesia yang membahas awal mula adanya kepolisian hingga kepolisian pada jaman Orde Baru.

Bagi pembelajaran di sekolah, diharapkan skripsi ini menjadi sumber pengetahuan khususnya bagi peserta didik maupun pembaca pada umumnya yang tertarik mempelajari lebih lanjut sejarah Orde Baru, khususnya pada kedudukan dan peran polisi di Indonesia pada kebijakan Dwifungsi ABRI. Kajian yang menceritakan mengenai pandangan seorang tokoh Kapolri Hoeng Iman Santoso yang sangat jujur dan disiplin saat menjalankan tugas negara dan diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk semangat dalam menjalankan kesehariannya dengan kejujuran hingga disiplin. Kajian dalam skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan materi pembelajaran sejarah di SMA/MA di kelas XII yang terdapat di dalam Kompetensi Dasar 3.5 yakni menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa Orde Baru. Semoga dengan adanya kajian ini siswa di lingkungan SMA/MA mampu memperluas wawasannya dan menambah pengetahuannya dalam ilmu sejarah Nasional Indonesia.

Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan adanya penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam yang berkenaan dengan Jenderal Hoeng Iman Santoso. Penulis

menyarankan sebaiknya peneliti selanjutnya bisa membahas mengenai kebijakan apa saja yang telah Kapolri Hoegeng buat untuk kepolisian, bagaimana peran Kapolri Hoegeng dalam memberantas korupsi, dan yang lainnya. Sehingga dapat diketahui secara lebih kritis mengenai maksud dan tujuan penelitian tersebut, dan semoga penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan bagi penelitian lain yang ingin meneliti mengenai Jenderal Hoegeng Iman Santoso.